

B17

INFORMASI

Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial

- * Daerah Potensial Pengiriman Transmigrasi DIY
Oleh : Agus Sudarsono..... 1
- * Dampak Pariwisata terhadap Pelestarian Benda Sejarah dan Purbakala
Oleh : HY. Agus Murdiyastomo dan YB. Sudjiman..... 11
- * Pengguna Ectasy di Mata Hukum
Oleh : Anang Priyanto..... 19
- * Peranan Warga Negara di Bidang Kehidupan Sosial
Oleh : Cholisin..... 31
- ✓ * Makna Peninggalan Budaya, Tradisi, dan Sejarah serta Peranan Upaya Pelestariannya
Oleh : Daliman..... 41 ✓
- * Pendidikan dan Pengangguran Terdidik di Pedesaan Propinsi DIY
Oleh : Endang Mulyani..... 49
- * Pembangunan Pertanian pada Masa Penjajahan Belanda dan Zaman Kemerdekaan
Oleh : Hastuti..... 59
- * Tiga Konsep Pemikiran tentang Keterkaitan antara Agama dan Negara dalam Islam
Oleh : Marzuki..... 71
- * Air Tanah Pantai Parangtritis Rawan
Oleh : Suhadi Purwantara..... 81
- * Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Kebiasaan Hidup Sehat dalam Keluarga
Oleh : Supramini dan Agus Sudarsono..... 89
- * Pelanggaran Azas Luber pada Pemilu 1992 dan Pembentukan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP)
Oleh : Suyato..... 97
- * Analisis Strategi Manajemen KUD Sidotentrem Kalibawang
Oleh : M. Tjiptadi..... 111

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PELESTARIAN BENDA SEJARAH DAN PURBAKALA

Oleh :
HY. Agus Murdiyastomo
YB. Sudjiman

Abstrak

Sektor pariwisata dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah, mengingat sektor ini mampu menghasilkan devisa yang cukup besar bagi negara. Oleh sebab itu untuk mengundang wisatawan Mancanegara, pemerintah beserta seluruh pengusaha yang terkait dalam kegiatan bisnis pariwisata dengan gencar melakukan promosi di luar negeri. Di samping oleh gencarnya promosi, maraknya sektor pariwisata ternyata tidak lepas dari keberadaan obyek-obyek wisata yang dimiliki oleh negeri ini. Salah satu jenis obyek wisata yang menjadi andalan adalah obyek-obyek wisata sejarah dan purbakala.

Hadir dan berkembangnya kegiatan bisnis pariwisata, ternyata membawa dampak positif dan sekaligus negatif bagi keberadaan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, yang menjadi obyek. Demi mendongkrak kehadiran wisatawan Mancanegara pemerintah merasa perlu melakukan pelestarian benda-benda cagar budaya. Lebih dari itu pada monumen-monumen besar dilakukan pula penataan lingkungannya, sehingga benda peninggalan sejarah dan purbakala tampak lebih menarik dan terawat, hal ini adalah dampak positif. Dampak negatif muncul sejalan dengan semakin menariknya obyek-obyek sejarah dan purbakala, membanjir pula wisatawan Mancanegara dan juga wisatawan Nusantara ke obyek-obyek wisata, yang tentu semuanya akan naik ke monumen sejarah dan bahkan menyentuhnya pula. Hal ini tentu merupakan beban berat bagi monumen itu sendiri, dan sentuhan sehalus apapun tentu akan meninggalkan bekas, yang pada saatnya dapat menghancurkan benda-benda sejarah dan purbakala. Lebih dari itu dari segi budaya, wisatawan tentu membawa "virus" yang dapat mencemari budaya bangsa yang adiluhung.

Dari hal tersebut, maka masyarakat harus mulai disadarkan akan arti penting dan nilai peninggalan sejarah dan purbakala, sehingga bersama-sama dengan pemerintah, benda-benda cagar budaya, dapat diselamatkan. Oleh sebab itu pula Undang-Undang No. 5 Th. 1992, lengkap dengan sanksinya harus segera dimasyarakatkan.

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menarik untuk diperhatikan, mengingat kedudukan sektor ini menempati urutan keempat pada tahun 1988 dalam menghasilkan devisa nonmigas, setelah kayu, karet dan tekstil. Di tahun-tahun berikutnya penerimaan dari sektor

ini selalu mengalami peningkatan, dan oleh sebab itu untuk lebih banyak lagi wisatawan Mancanegara mengunjungi Indonesia, dalam RAPBN 1990/1991 sektor pariwisata mendapat prioritas pembangunan. Kemudian dibukalah daerah tujuan wisata yang baru di luar Bali, yang lebih menonjolkan bentuk-bentuk wisata budaya dan alam yang mempunyai ciri khas, yang tidak kalah menariknya untuk dikunjungi (Spillane, 1994 : 79).

Akhir-akhir ini dunia pariwisata di Indonesia sangat aktif melakukan promosi di luar negeri, baik itu dilakukan oleh pemerintah melalui Deparpostel, maupun oleh kalangan swasta yang berusaha dalam bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan dan usaha transportasi. Dalam melakukan pro-mosi Deparpostel maupun kelompok swasta sering melakukannya secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan. Deparpostel misalnya secara rutin mengikuti Expo yang diselenggarakan secara periodik di berbagai negara. Bahkan melalui sapta pesona dan tahun kunjungan wisata pemerintah Indonesia berusaha mendongkrak kehadiran wisatawan Mancanegara.

Kelompok swasta dalam mempromosikan usahanya sering melakukan misi-misi kesenian ke luar negeri, atau mengundang biro perjalanan asing, untuk secara langsung dapat melihat dan menilai berbagai obyek wisata serta segala macam fasilitas penunjangnya, sehingga mereka tidak ragu lagi untuk memprogramkan Indonesia sebagai tujuan wisata.

Selain hal di atas, promosi juga dilakukan oleh pemerintah daerah, dengan menyelenggarakan resepsi di luar negeri dengan tajuk malam budaya daerahnya. Dalam resepsi tersebut disajikan berbagai upacara tradisional lengkap dengan keseniannya. memang diakui pula bahwa kegiatan ini bertujuan ganda, yaitu di samping untuk mengundang wisatawan agar datang ke daerah tertentu, juga untuk mengundang investor asing, untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut.

Promosi pariwisata di luar negeri secara tidak langsung juga dilakukan oleh berbagai yayasan nirlaba, misalnya keikutsertaan Yayasan Bunga Nusantara, yang secara aktif mengikuti berbagai pameran dan festival bunga di luar negeri, salah satu contohnya mengikuti festival bunga di Pasadena Amerika Serikat.

Semua kegiatan promosi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti di atas, pada akhirnya akan mendongkrak kehadiran wisatawan asing. Kehadiran wisatawan asing ini tentu akan menghasilkan devisa bagi negara. Namun di balik keberhasilan dunia pariwisata dalam menghasilkan devisa tentu ada hal lain yang perlu dipikirkan, mengingat

kekuatan pariwisata Indonesia terletak pada wisata sejarah dan budaya, maka warisan sejarah dan budaya harus dilestarikan.

B. Pariwisata dan Peninggalan Sejarah Purbakala

Keberadaan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala ternyata mempunyai arti yang sangat penting bagi sebuah bangsa, mengingat keberadaannya akan dapat membantu bangsa tersebut mengenal identitas dirinya. Selain itu keberadaan benda-benda sejarah dan purbakala juga menjadi aset pariwisata, yang mampu menjadi daya tarik wisatawan mancanegara. Namun demikian maraknya dunia pariwisata bisa menimbulkan keberuntungan atau malapetaka (Salah Wahab, 1987:65).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal masa lampau, dan bisa menghargai jasa-jasa pendahulunya. Oleh sebab itu untuk menjadi besar, setiap generasi harus dikenalkan dengan sejarah bangsanya. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan cara membaca buku-buku sejarah, dan atau dengan cara mengunjungi tempat-tempat bersejarah (situs). Dengan melakukan pengamatan terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala baik di museum maupun secara langsung di situs peninggalan sejarah, diharapkan timbul pemahaman terhadap sejarah bangsanya. Perjalanan yang dilakukan dalam rangka mengunjungi situs ini secara langsung akan turut meramaikan dunia pariwisata, khususnya wisatawan Nusantara.

Dunia pariwisata memang banyak memberikan harapan bagi sebuah negara untuk meningkatkan devisa, terlebih jika bangsa dan negara tersebut mempunyai aset yang menarik. Aset pariwisata Indonesia tentu berbeda dengan negara lain seperti Singapura atau Thailand. Singapura lebih banyak mengembangkan pariwisatanya dengan membangun pusat-pusat perbelanjaan dan pusat-pusat rekreasi modern. Thailand, walaupun di sana juga banyak mempunyai peninggalan Sejarah dan Purbakala, tetapi keberhasilan Thailand menyedot wisatawan lebih banyak ditentukan oleh keberadaan dunia hiburan malam yang lengkap dengan *live show*, yang tentu akan sulit ditemukan di Indonesia. Sementara Indonesia mencoba mengembangkan pariwisata dengan mengandalkan Wisata budaya, sejarah dan wisata alam. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia memang mempunyai potensi yang berupa keindahan alam, keanekaragaman budaya dan termasuk pula peninggalan sejarah dan purbakala.

Namun demikian walaupun perhitungan secara kuantitatif maraknya industri pariwisata akan mendatangkan keuntungan, baik berupa devisa maupun lapangan kerja, perlu pula dipikirkan bahwa industri pariwisata

tentu pula mempunyai dampak negatif. Sehubungan dengan itu relevan rasanya jika diangkat kembali, tajuk rencana Bemas yang memuat sebuah pertanyaan, "Apakah dampak industri pariwisata ini terhadap masyarakat, budaya dan warisan budaya/sejarah?" (23 Agustus 1995:4).

C. Dampak Positif Pariwisata

Maraknya dunia pariwisata akan dapat meningkatkan devisa bagi negara, terlebih jika wisatawan Mancanegara dapat ditahan untuk tinggal dalam waktu yang lama. Diharapkan pula dengan tinggal lebih lama, mereka pun akan membelanjakan uangnya lebih banyak. Hal ini akan dapat dicapai jika terdapat obyek wisata yang unik dan menarik, dan segala kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi. Untuk itu perlu adanya peran serta seluruh masyarakat untuk turut membuka usaha penunjang pariwisata, di samping usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarananya. Kebutuhan dasar wisatawan adalah tersedianya obyek yang unik yang dapat memberikan pengalaman baru bagi mereka, dan sarana penunjangnyapun tersedia, seperti akomodasi, transportasi dan keamanan (Oka A yoeti, 1990 : 60-61). Penyediaan penunjang ini untuk skala besar kini telah diusahakan oleh pemerintah dengan rekanannya, seperti pembangunan hotel berbintang, sedang anggota masyarakat secara langsung dapat turut mengambil bagian, pada skala yang lebih kecil, seperti membuka usaha restoran.

Untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, maka pemerintah berusaha menyebarluaskan sapta pesona di dalam negeri, dan di luar negeri dilakukan promosi secara besar-besaran, yang melibatkan pula pengusaha-pengusaha perhotelan dan penerbangan. Selain wisatawan Mancanegara tak lupa untuk wisatawan Nusantarapun harus diperhatikan pula, karena pada musim-musim liburan mereka akan melakukan kunjungan ke berbagai obyek wisata di dalam negeri. Ramainya wisatawan Nusantara yang berkunjung ke berbagai obyek ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat disekitar obyek wisata. Keuntungan yang secara langsung dapat dirasakan adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru, berupa usaha jasa atau perdagangan antara lain usaha warung makan, penginapan, cinderamata, dan transportasi (Oka A yoeti, 1990 : 8-9).

Situasi dunia pariwisata secara tidak langsung juga menguntungkan, bagi keberadaan peninggalan benda-benda sejarah dan purbakala, mengingat benda peninggalan sejarah dan purbakala, terutama yang berbentuk monumen adalah aset yang menarik bagi wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara. Oleh sebab itu kelestarian benda-benda

sejarah dan purbakala mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga pemugaran demi pemugaran dilakukan, dan hasilnya sekarang dapat dilihat candi-candi yang ketika ditemukan hanya tinggal reruntuhan kini telah berhasil direkonstruksi. Hal ini dapat dilihat pada pemugaran bangunan-bangunan kuno lengkap dengan penataan lingkungan seperti Candi Prambanan, Borobudur, situs Majapahit dll. Oleh sebab itu pula kini dapat dilihat kemegahan bangunan-bangunan kuno tersebut, dan sekaligus dapat membuktikan kebesaran masa lampau bangsa Indonesia.

D. Dampak Negatif Pariwisata

Telah dikemukakan di atas bahwa berkembangnya pariwisata di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap peninggalan sejarah dan purbakala, namun demikian secara umum dapat pula dilihat adanya pengaruh negatif. Kehadiran wisatawan dari berbagai penjuru dunia tentu membawa adat dan budaya mereka masing-masing, yang tentu hal ini akan mempengaruhi pula masyarakat Indonesia. Terlebih lagi bagi mereka yang tinggal di daerah tujuan wisata, dengan seringnya berinteraksi dengan wisatawan sedikit banyak akan ada hal-hal yang menarik untuk kemudian di imitasi. Contoh yang paling mudah adalah cara berpakaian para wisatawan di Bali misalnya, banyak ditiru oleh kawula muda di Bali. Lebih parah dari itu adalah tertularnya kawula muda dengan pergaulan bebas yang dibawa sementara wisatawan manca negara, yang pada puncaknya walau terselubung adalah timbulnya jasa layanan seks. Contoh seperti itu menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan Mancanegara ternyata lambat laun akan dapat mempengaruhi masyarakat, yang pada akhirnya budaya bangsa akan tercemar oleh budaya asing.

Para wisatawan tentu ingin pulang ke tempat asalnya dengan membawa kenang-kenangan (cinderamata), dan untuk ini pemerintah sebenarnya telah mengantisipasi, seperti halnya dimuat dalam butir-butir sapta pesona, cinderamata adalah salah satu kebutuhan wisatawan. Cinderamata yang baik bagi wisatawan menurut Soedarsono adalah benda yang merupakan tiruan dari benda asli, yang bentuknya kecil sehingga mudah untuk dibawa. Walau sudah diusahakan benda-benda cinderamata seperti itu, akan tetapi masih saja banyak wisatawan yang menghendaki benda-benda asli, sehingga hal ini menimbulkan jual beli benda antik, yang mungkin di antara sekian banyak yang diperdagangkan terdapat benda yang tergolong benda purbakala. Perdagangan benda antik ini memang sulit untuk dikontrol, sehingga banyak benda-benda yang tergolong benda bersejarah atau purbakala hilang dari tempatnya pindah

ke luar negeri. Dengan demikian bukti sejarah yang sangat tinggi nilainya itu sulit sulit untuk dilacak.

Berbeda dengan para wisatawan Mancanegara yang berminat untuk menguasai benda-benda asli, wisatawan Nusantara ternyata tak kalah membahayakannya, walau mereka tidak terlalu berani untuk membeli benda-benda bersejarah, karena jika ada tentu oleh pedaganginya dipatok dengan harga tinggi. Dari wisatawan Nusantara yang mengkhawatirkan justru perlakuan mereka yang cenderung tidak menghargai benda-benda kuno. Lebih-lebih jika wisatawan Nusantara tersebut datang tidak dalam rombongan yang dikoordinasi dengan baik, atau dengan kata lain mereka melakukan perjalanan wisata perorangan. Sebagai contoh wisatawan-wisatawan muda sering menjadi grafiti yang tanpa pilih media membuat coretan, yang kadang-kadang coretan tersebut adalah kata-kata kotor yang tidak sedap dimata. Kemudian benda-benda purbakala yang kurang terjaga sering pula menjadi sasaran corat-coret tersebut. Lebih dari itu bahan yang digunakan untuk mencoret bukan bahan yang mudah untuk dibersihkan yaitu cat minyak yang dikemas dengan kaleng aerosol, cat kemasan seperti itu sekarang dengan mudah bisa didapatkan di hampir setiap toko besi. Perbuatan seperti itu mungkin memang hanya perbuatan iseng saja, tetapi akibat yang ditimbulkan betul-betul serius. Bahan kimia yang terdapat dalam cat tersebut dalam jangka panjang tentu akan dapat merusak benda-benda sejarah dan purbakala, Di samping itu kalau coretan-coretan tersebut dilakukan pada bangunan bersejarah tentu akan mengganggu pemandangan dan keanggunannya. Hal ini pada akhirnya tentu akan mengurangi daya tarik bangunan bersejarah sebagai salah satu aset pariwisata, dan pada saatnya pengunjungpun akan berkurang.

Ramainya wisatawan yang berkunjung ke berbagai situs purbakala, khususnya pada candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan, ternyata akan dapat mempercepat keausan bangunan kuno tersebut. Hal ini disebabkan setiap pengunjung tentu ingin naik atau masuk ke dalam bangunan kuno tersebut, dan akibatnya setiap hari bangunan harus menanggung beban yang cukup berat. Selain itu dari sekian banyak wisatawan yang berkunjung, tentu ada pula hasrat untuk menyentuh benda-benda atau bagian dari bangunan kuno yang dikunjungi. Walaupun yang disentuh adalah batu, akan tetapi garam yang terdapat pada keringat akan menempel pada batu yang disentuh, dan pada gilirannya batu akan aus digerogeti garam yang menempel padanya.

D. Penutup

Dampak positif dan negatif senantiasa ada pada setiap hal, akan tetapi masalahnya bagaimana dampak negatif tersebut diminimalkan, atau jika mungkin dihindarkan. Mengingat hal ini berkaitan dengan pelestarian budaya, peninggalan sejarah dan purbakala. Perbuatan-perbuatan yang kadang-kadang hanya berorientasi pada keuntungan finansial secara pribadi, atau bahkan perbuatan yang tampaknya sangat sepele sekalipun, pada saatnya akan dapat mengakibatkan kehancuran benda-benda peninggalan sejarah, dan jika hal itu terjadi, maka bukti kebesaran bangsa kita akan hilang. Oleh sebab itu, yang terpenting adalah bagaimana undang-undang No. 5 Th. 1992 tentang Benda Cagar Budaya disebarluaskan pada masyarakat luas. Sangsi hukum tentunya akan dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat, dan para wisatawan, sehingga mereka tidak melakukan pengrusakan, dan bahkan dengan suka rela turut menjaga kelestarian benda-benda warisan leluhur.

Bagi generasi penerus perlu ditekankan arti pentingnya budaya bangsa, karena hanya dengan budaya inilah kepribadian bangsa dapat dipertahankan, dan dengan kepribadian yang kokoh penetrasi budaya asing dapat ditangkal.

Daftar Pustaka

- Bernas, Yogyakarta : PT Bernas, 23 Agustus 1995.
- Indonesia : **Pariwisata Nusantara**, Jakarta : Deparpostel, Dirjen Pariwisata, t.t.
- Oka A Yoeti, **Pemasaran Pariwisata**, Bandung : Angkasa, 1990.
- Salah Wahab, **Manajemen Kepariwisata**, Jakarta : Pradnya Paramita, 1992.
- Soedarsono, RM., **Seni Pertunjukan Jawa tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta**, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa, 1989-1990.
- Spillane, James J., **Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan**, Yogyakarta : Kanisius, 1994.

Biodata

-HY Agus Murdiyastomo, lahir di Yogyakarta tgl. 21-1-1958, Alumnus Fakultas Sastra UGM dan menjadi Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta.